


## Strategi Pengurus Putri dalam Meningkatkan Ketertiban Shalat Berjamaah Dikalangan Santri Putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan

Ari Kusuma Wati<sup>1</sup>, Muhammad Yasin<sup>2</sup>, Miftahul Anwar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam An Nur Lampung

E-mail: [arikusumawatii28@gmail.com](mailto:arikusumawatii28@gmail.com)

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1262>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 02 Juny 2025

Revised: 07 Juny 2025

Accepted: 16 Juny 2025

#### Kata Kunci

: Strategi, Pengurus Putri, Ketertiban, Shalat Berjamaah, Santri Putri, Pondok Pesantren

#### Keywords

Strategy, Female Student Board, Discipline, Congregational Prayer, Female Students, Islamic Boarding School



### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi pengurus putri dalam meningkatkan ketertiban shalat berjamaah di kalangan santri putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan. Shalat berjamaah merupakan salah satu bentuk pembiasaan ibadah yang menjadi indikator kedisiplinan dan ketaatan seorang santri terhadap ajaran agama. Namun dalam pelaksanaannya, ketertiban santri putri dalam mengikuti shalat berjamaah masih memerlukan perhatian khusus agar dapat berjalan optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi pengurus putri, santri putri, serta ustadzah pembimbing. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas data diperoleh melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh pengurus putri dalam meningkatkan ketertiban shalat berjamaah meliputi pemberian motivasi dan arahan secara rutin, pemberlakuan jadwal piket shalat berjamaah, penegasan sanksi bagi yang melanggar, serta pendekatan personal kepada santri yang kurang disiplin. Selain itu, pengurus juga berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung agar santri merasa nyaman dan termotivasi untuk mengikuti shalat berjamaah secara tertib. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti kurangnya kesadaran sebagian santri dan keterbatasan waktu kegiatan, secara keseluruhan strategi tersebut efektif dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri dalam melaksanakan shalat berjamaah.

This study aims to identify and describe the strategies employed by the female student board (pengurus putri) in improving the discipline of congregational prayer (shalat berjamaah) among female students at Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, Lampung Selatan. Congregational prayer is one of the habitual worship practices that serves as an indicator of a student's discipline and obedience to Islamic teachings. However, in its implementation, the consistency and orderliness of female students in attending congregational prayers still require special attention to achieve optimal results. This research adopts a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects consist of the female student board, female students, and female teachers (ustadzah). Data analysis was carried out through an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity ensured through triangulation techniques. The results of the study show that the strategies implemented by the female student board to improve discipline in congregational prayer include providing regular motivation and guidance, implementing a prayer duty roster, enforcing disciplinary actions for violations, and conducting personal approaches to students who are less disciplined. Additionally, the student board strives to create a supportive

environment so that students feel comfortable and motivated to participate in congregational prayers consistently. Despite several obstacles, such as the lack of awareness among some students and time constraints due to other activities, these strategies have proven to be effective in enhancing the discipline of female students in performing congregational prayers.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Ari Kusuma Wati, et al (2025). Strategi Pengurus Putri dalam Meningkatkan Ketertiban Shalat Berjamaah Dikalangan Santri Putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan , 3(4). 4341-4350 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1262>

## PENDAHULUAN

Pendidikan pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah tumbuh dan berkembang sejak lama di tengah masyarakat Indonesia. Pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian keagamaan para santri (Bulqiyah and Sofa 2025). Tidak hanya sebagai tempat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama seperti fiqih, tauhid, dan tafsir, pesantren juga berfungsi sebagai wadah pembinaan akhlak serta tempat untuk melatih kedisiplinan dalam menjalankan syariat Islam. Salah satu aspek utama dalam proses pembentukan karakter keagamaan tersebut adalah pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Ibadah yang dimaksud meliputi berbagai bentuk ritual keagamaan yang bersifat wajib maupun sunnah, di antaranya adalah shalat, membaca Al-Qur'an, berzikir, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya (Manurung and Syahril 2023). Dari sekian banyak ibadah yang diajarkan di pesantren, ibadah shalat berjamaah memiliki kedudukan yang sangat penting dan menjadi perhatian utama dalam pembinaan santri. Pelaksanaan shalat secara berjamaah tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban agama yang harus ditunaikan, melainkan juga sebagai media pembentukan karakter kedisiplinan, kebersamaan, serta ketaatan seorang muslim kepada Allah SWT. Ketertiban santri dalam mengikuti shalat berjamaah mencerminkan tingkat pemahaman dan kesungguhan mereka dalam menjalankan ajaran agama. Dengan terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, para santri akan terlatih untuk senantiasa patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya (Rohmah 2023). Selain sebagai kewajiban individual, shalat berjamaah juga mengandung nilai sosial yang tinggi. Dalam shalat berjamaah, santri belajar hidup teratur, menghormati waktu, serta saling mengenal satu sama lain dalam bingkai persaudaraan sesama muslim. Oleh karena itu, pembiasaan shalat berjamaah di lingkungan pesantren merupakan salah satu pilar utama dalam mendidik santri menjadi pribadi yang taat beragama dan berakhlak mulia. Dengan demikian, peran pesantren tidak hanya sebatas lembaga pendidikan formal dalam menyampaikan materi pelajaran agama, tetapi juga sebagai institusi pembinaan mental, spiritual, dan moral melalui praktik ibadah sehari-hari. Salah satu tolok ukur keberhasilan pesantren dalam membina karakter santri dapat dilihat dari sejauh mana santri memiliki kesadaran dan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat berjamaah secara konsisten (SANTRI 2022).

Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar ilmu agama, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendidik santri agar mampu menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pelaksanaan shalat berjamaah di pesantren memiliki posisi yang sangat strategis dalam membangun kepribadian santri. Ketertiban dalam melaksanakan shalat berjamaah menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan pembinaan akhlak dan kedisiplinan santri (Nuraini 2023). Dalam konteks ini, peran pengurus putri sangat menentukan karena merekalah yang berhadapan langsung dengan santri putri dalam mengatur, mengarahkan, dan membina pelaksanaan ibadah berjamaah. Namun, dalam realitasnya, pelaksanaan shalat berjamaah di kalangan santri putri sering menghadapi berbagai kendala. Salah satu persoalan yang sering muncul adalah kurangnya kedisiplinan sebagian santri dalam mengikuti shalat berjamaah secara rutin. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi para pengurus putri. Beberapa santri terkadang masih memilih beraktivitas di kamar atau asrama ketika waktu shalat tiba. Ada pula yang datang terlambat atau kurang menjaga kekhusyukan ketika mengikuti shalat berjamaah. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari santri (Supriyanti, Lukman, and Fadilah 2023).

Salah satu penyebab utama kurangnya ketertiban santri putri dalam melaksanakan shalat berjamaah adalah faktor motivasi internal santri yang belum kuat. Ada santri yang menjalankan shalat

berjamaah hanya karena takut ditegur oleh pengurus, bukan atas dasar kesadaran pribadi tentang pentingnya ibadah tersebut. Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang mempengaruhi kedisiplinan shalat berjamaah santri putri, seperti kurang optimalnya strategi pengurus dalam membina dan memotivasi para santri. Pengurus putri memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan suasana yang mendukung dan mendorong santri agar sadar akan pentingnya shalat berjamaah. Pengurus putri sebagai bagian dari struktur organisasi pesantren memiliki posisi strategis dalam menumbuhkan budaya tertib shalat berjamaah. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dan efektif agar program peningkatan ketertiban shalat berjamaah dapat terlaksana dengan baik. Strategi yang diterapkan oleh pengurus putri hendaknya mencakup berbagai pendekatan, baik pendekatan persuasif, edukatif, maupun pendekatan kedisiplinan. Ketiga pendekatan tersebut dapat saling melengkapi untuk mendorong santri agar lebih tertib dalam melaksanakan kewajiban ibadah (Azzahra and Kholilurrohmah 2020).

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pemberian motivasi secara rutin melalui tausiyah atau pengajian singkat tentang keutamaan shalat berjamaah. Selain itu, pengurus putri juga dapat membuat program penghargaan bagi santri yang menunjukkan kedisiplinan tinggi dalam mengikuti shalat berjamaah. Pendekatan persuasif juga dapat dilakukan melalui komunikasi personal antara pengurus dan santri (Ismayani et al. 2023). Dengan komunikasi yang baik, pengurus dapat mengetahui hambatan-hambatan yang dialami santri dalam melaksanakan shalat berjamaah serta memberikan solusi yang sesuai. Sementara itu, pendekatan kedisiplinan tetap diperlukan untuk menjaga ketertiban bersama. Pengurus putri perlu menetapkan aturan yang jelas mengenai kewajiban mengikuti shalat berjamaah, disertai dengan sanksi yang mendidik apabila aturan tersebut dilanggar (Asmanto et al. 2023). Dalam menerapkan strategi tersebut, tentu saja diperlukan kerjasama yang baik antara pengurus putri dengan seluruh elemen pondok pesantren, mulai dari ustadzah, pengurus harian, hingga wali asrama. Sinergi yang terbangun akan memperkuat program pembiasaan ibadah secara berjamaah. Selain itu, lingkungan fisik pondok pesantren juga perlu ditata agar mendukung pelaksanaan shalat berjamaah yang tertib. Misalnya, akses menuju masjid atau mushola harus memadai, pencahayaan yang cukup, serta kenyamanan tempat shalat yang dapat mendorong santri bersemangat datang tepat waktu (Hidayatullah 2023).

Strategi yang diterapkan pengurus putri juga harus memperhatikan psikologi santri. Santri putri yang sebagian besar berada dalam masa perkembangan remaja, cenderung memiliki karakteristik dinamis, penuh rasa ingin tahu, namun juga mudah jenuh (Fahham 2020). Oleh karena itu, program yang diterapkan harus bervariasi agar tidak monoton. Penting juga bagi pengurus putri untuk menjadi teladan dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Keteladanan adalah strategi paling efektif dalam pendidikan karakter, karena santri cenderung meniru perilaku yang dilihat dari orang-orang di sekitarnya, khususnya dari para pengurus yang lebih senior. Di samping itu, pelibatan santri dalam peran aktif, seperti menjadi muadzinah atau imam bagi sesama santri putri, dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan meningkatkan semangat dalam menjaga ketertiban shalat berjamaah. Dengan strategi yang tepat dan konsisten, diharapkan budaya tertib shalat berjamaah akan semakin mengakar kuat di kalangan santri putri. Kebiasaan baik ini bukan hanya akan berdampak selama mereka berada di pondok pesantren, tetapi juga akan menjadi bekal berharga ketika mereka kembali ke masyarakat. Penelitian mengenai strategi pengurus putri dalam meningkatkan ketertiban shalat berjamaah menjadi sangat penting untuk dilakukan. Hal ini bertujuan agar dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan metode pendidikan Islam di lingkungan pondok pesantren, khususnya yang berkaitan dengan pembiasaan ibadah (Umar 2020). Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana strategi yang diterapkan oleh pengurus putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan dalam meningkatkan ketertiban santri putri dalam melaksanakan shalat berjamaah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengurus pesantren lainnya dalam mengembangkan program pembiasaan ibadah yang efektif.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam strategi yang diterapkan oleh pengurus putri dalam meningkatkan ketertiban shalat berjamaah di kalangan santri putri (Kusumastuti and Khoiron 2019). Penelitian ini bertujuan untuk memahami realitas sosial yang terjadi di lingkungan pesantren, terutama terkait peran dan upaya pengurus dalam membangun budaya tertib beribadah di

kalangan santri. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pengurus putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, para santri putri, serta ustadzah atau pembimbing yang berperan dalam pembinaan keagamaan di pesantren tersebut. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan shalat berjamaah di lingkungan pesantren. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Nasution 2023). Observasi dilakukan untuk mengamati langsung aktivitas shalat berjamaah dan keterlibatan santri dalam kegiatan tersebut. Wawancara mendalam dilakukan kepada pengurus putri, santri, dan ustadzah guna menggali informasi terkait strategi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta upaya-upaya yang telah dilakukan. Dokumentasi berupa catatan kegiatan, jadwal shalat berjamaah, serta laporan kegiatan santri digunakan sebagai data pendukung. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data berupa uraian naratif yang sistematis, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan setelah seluruh data dianalisis secara mendalam agar memperoleh gambaran yang utuh terkait strategi pengurus putri dalam meningkatkan ketertiban shalat berjamaah. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar diperoleh temuan yang valid dan dapat dipercaya (Sari et al. 2022). Dengan metode ini diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang jelas, mendalam, dan akurat mengenai strategi yang diterapkan oleh pengurus putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin dalam meningkatkan ketertiban shalat berjamaah di kalangan santri putri.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, Lampung Selatan, diperoleh beberapa temuan terkait strategi yang diterapkan oleh pengurus putri dalam meningkatkan ketertiban shalat berjamaah di kalangan santri putri. Secara umum, pelaksanaan shalat berjamaah merupakan salah satu program wajib pondok pesantren, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala berupa kurangnya kedisiplinan sebagian santri dalam mengikuti shalat berjamaah tepat waktu dan secara rutin. Melalui hasil wawancara dengan pengurus putri, santri senior, dan pengasuh pondok, ditemukan bahwa terdapat beberapa strategi yang diterapkan untuk meningkatkan ketertiban tersebut. Strategi tersebut meliputi pendekatan persuasif, pemberian motivasi keagamaan, penerapan jadwal piket shalat, serta pemberian reward (penghargaan) bagi kelompok santri yang paling tertib. Selain itu, pengurus juga melakukan evaluasi rutin mingguan untuk menilai perkembangan kedisiplinan para santri.

Tabel 1. Strategi Pengurus Putri dalam Meningkatkan Ketertiban Shalat Berjamaah

Strategi	Bentuk Implementasi	Dampak
Pendekatan Persuasif	Nasehat dan bimbingan secara pribadi	Santri lebih merasa dihargai dan terbuka
Motivasi Keagamaan	Kajian tentang pentingnya shalat berjamaah	Kesadaran ibadah santri meningkat
Jadwal Piket Shalat	Santri bergiliran mengingatkan teman-temannya	Disiplin dan tanggung jawab meningkat
Reward atau Penghargaan	Pemberian pujian atau hadiah sederhana	Semangat santri untuk tertib meningkat
Evaluasi Rutin	Rapat evaluasi mingguan	Kendala dapat cepat diatasi

Selain strategi yang disebutkan, para pengurus juga mengembangkan metode pendekatan kekeluargaan agar hubungan antara pengurus dan santri tidak bersifat kaku, sehingga santri merasa nyaman dalam menerima arahan. Dari hasil observasi, penerapan strategi-strategi tersebut secara bertahap menunjukkan peningkatan ketertiban santri dalam mengikuti shalat berjamaah. Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti masih adanya sebagian santri yang sulit diatur karena faktor kebiasaan sebelumnya atau kurangnya pemahaman akan pentingnya shalat

4345

berjamaah. Untuk mengatasi hal ini, pengurus berupaya menjalin komunikasi lebih intensif dengan para santri serta melibatkan para ustadzah dalam pembinaan. Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan oleh pengurus putri terbukti cukup efektif dalam meningkatkan ketertiban shalat berjamaah di kalangan santri putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin. Hal ini dapat terlihat dari peningkatan jumlah santri yang hadir tepat waktu, kekompakan dalam pelaksanaan shalat, serta meningkatnya kesadaran santri terhadap pentingnya ibadah berjamaah sebagai bagian dari pembinaan karakter di pesantren.

Setelah peneliti melakukan penelitian dan pengumpulan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan data metode kualitatif dengan menganalisis data yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi selama penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin.

1. Strategi Pengurus Putri Dalam Meningkatkan Ketertiban Shalat Berjamaah Dikalangan Santri Putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2024/2025

Diantara Strategi Pengurus Putri Dalam Meningkatkan Ketertiban Shalat Berjamaah Dikalangan Santri Putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin yaitu:

a. Pengurus Pondok Selalu mengadakan Sosialisasi kepada santri baru mengenai kewajiban shalat berjamaah

Pengurus putri memberikan motivasi kepada santri baru. Sosialisasi tentang pentingnya shalat berjamaah juga disampaikan melalui kajian-kajian rutin. Pengurus menyampaikan aturan dan tata tertib dipondok, salah satunya kewajiban melaksanakan shalat berjamaah dimasjid. Ustadzah Zulfa Rahmawati selaku Lurah Putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Mengatakan Bahwa: “Ketika ada santri baru yang menyantri disini, langkah awal pengurus mengadakan praktik sholat untuk santri baru dan selanjutnya di ngaji diniah diadakan materi pasholatan. Tujuannya supaya santri dapat memahami dan melaksanakan tata cara shalat dengan benar”. Sosialisasi ini menjadi langkah awal dalam menerapkan strategi yang efektif untuk memastikan santri putri dapat memahami dan melaksanakan tata cara shalat dengan benar.

b. Pengurus diberi jadwal untuk bertugas menjaga kedisiplinan dan ketertiban shalat berjamaah

Pengurus diberi jadwal agar dapat memastikan seluruh santri hadir dan melaksanakan shalat berjamaah. Ustadzah Zulfa Rahmawati selaku Lurah Putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Mengatakan Bahwa: “Pengurus diberi jadwal bertugas untuk menyalakan bel diasrama dan mengoprak-ngoprak disetiap kamar, dikarenakan terkadang masih ada santri yang tidur ataupun masih santai santai , bertujuan agar mereka segera bergegas berangkat ke masjid”. Berdasarkan wawancara tersebut strategi ini bertujuan agar santri berangkat tepat waktu dan tidak terlambat.

c. Penerapan Sistem Absensi Dan Evaluasi

Pengurus menerapkan sistem absensi bagi santri dalam setiap waktu shalat. Kehadiran santri dicatat oleh petugas yang ditunjuk, dan dievaluasi atau direkap secara rutin. Ustadzah Zulfa Rahmawati selaku Lurah Putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Mengatakan Bahwa: “Sistem absensi merupakan salah satu cara untuk menertibkan shalat berjamaah, karena dengan adanya absensi ketertiban shalat berjamaah lebih meningkat. Alhamdulillah tahun ini ketertiban shalat berjamaah lebih meningkat dari tahun sebelumnya”. Dengan adanya absensi, bertujuan agar santri lebih terdorong untuk hadir tepat waktu dalam shalat berjamaah serta memberikan motivasi agar mereka lebih semangat dalam menjalankan shalat berjamaah.

d. Pemberian Punishment (hukuman) secara bertahap

Pengurus memberi hukuman terhadap santri yang lalai dalam melaksanakan shalat berjamaah, dengan alasan ketiduran, keadaan air yang tidak mengalir, dan juga karena tingkat kemalasan masing”. Sebagaimana yang disampaikan Ustadzah Khoirunnisa selaku pengurus keamanan: “Untuk santri yang tidak shalat berjamaah maka disiram comberan sampai pinggang dan untuk santri yang masbuk disiram comberan sampai batas lutut, kemudian berdiri pada saat ngaji tafsir setelah shubuh. Jika masbuk satu waktu shalat maka berdirinya satu hari, menyesuaikan berapa waktu shalat santri itu masbuk. Untuk santri

yang sudah menjadi pengurus tingkat hukumannya berbeda lagi". Untuk pemberian hukuman (*punishment*) yang kami terapkan disini menggunakan sistem bertahap dalam menangani santri, yaitu sebelum shalat berjamaah santri putri wajib absen kehadiran maka bagi santri yang datang terlambat atau masbuk dalam shalat akan otomatis tidak terabsen. Kemudian pengurus mencatat siapa saja yang masbuk dan yang tidak hadir shalat berjamaah. Tahapan yang dilakukan yaitu santri putri wajib absen kehadiran pada saat sudah datang di masjid sebelum qomat. Untuk santri yang masbuk atau tidak shalat berjamaah akan langsung dicatat oleh pengurus jam'iyah. Kemudian data tersebut disetor kepada pengurus keamanan untuk diproses *punishment* (hukuman)nya. Pengurus keamanan akan mengumumkan siapa saja santri yang akan dihukum pada saat selesai shalat shubuh jamaah. Pemberian *punishment* dirasa lebih memberikan efek jera dalam diri santri yang telah mendapatkan hukuman sehingga ada rasa takut dalam hatinya apabila melakukan pelanggaran dikemudian hari.

## 2. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi Pengurus Putri Dalam Meningkatkan Ketertiban Shalat Berjamaah Dikalangan Santri Putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan

Setiap lembaga pendidikan ketika merencanakan sebuah program pastinya memiliki faktor pendukung dan penghambat sebagaimana yang terdapat di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin. Berikut adalah faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam Strategi Pengurus Putri Dalam Meningkatkan Ketertiban Shalat Berjamaah Dikalangan Santri Putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin yaitu:

### a. Faktor-faktor Pendukung

#### 1) Peraturan Pondok

Peraturan pondok pesantren merupakan salah satu faktor utama yang mendukung strategi pengurus putri dalam meningkatkan ketertiban shalat berjamaah dikalangan santri putri. Peraturan ini berperan sebagai landasan normatif yang mengikat seluruh santri agar senantiasa menjaga ketertiban dalam menjalankan kewajiban shalat berjamaah. Keberadaan peraturan ini menciptakan suasana yang kondusif bagi pengurus putri dalam menjalankan strategi-strateginya.

Ustadzah Zulfa Rahmawati selaku Lurah Putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Mengatakan Bahwa:

"Peraturan pondok menjadi salah satu faktor pendukung utama untuk berjalannya kegiatan yang sudah diterapkan, peraturan dibuat oleh Pengasuh dan Pengurus Pondok untuk mejaga ketertiban. Salah satunya adalah peraturan kewajiban untuk melaksanakan shalat berjamaah. Jika ada santri yang melanggar peraturan dalam melaksanakan sahalat berjamaah ada ta'ziran atau konsekuensinya tersendiri, dari mulai alfa shalat, masbuk, dan tidak melaksanakan shalat berjamaah karena keseringan alasan sakit".

Amanda Agustina selaku santri putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin mengatakan bahwa:

"Peraturan tentang kewajiban shalat berjamaah sangat baik dan penting. Itu membantu kami untuk lebih disiplin dalam ibadah dan menjaga kebiasaan baik. Dengan adanya aturan itu, kami jadi terbiasa shalat tepat waktu, tidak menunda-nuda, dan segera bergegas berangkat ke masjid".

#### 2) Kedisiplinan dan kepemimpinan pengurus yang tegas

Kedisiplinan dan kepemimpinan ini saling berkaitan erat. Pengurus yang memiliki kepemimpinan yang baik akan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada santri melalui pendekatan yang persuasif dan keteladanan yang nyata. Kedisiplinan pengurus tercermin dari kebiasaan hadir lebih awal untuk shalat berjamaah, mengingatkan santri dengan cara yang sopan namun tegas, serta menjalankan tugas-tugas rutin tanpa harus diawasi terus-menerus, kedisiplinan pengurus menjadi modal awal yang kuat. Dengan keteladanan yang diberikan, pengurus tidak hanya memerintah, tetapi juga menunjukkan secara langsung bagaimana semestinya sikap santri dalam menunaikan kewajiban shalat berjamaah. Dengan kepemimpinan yang baik, strategi yang telah dirancang akan lebih mudah diterapkan karena adanya rasa hormat dan kepercayaan dari santri terhadap pengurus.

Ustadzah Zulfa Rahmawati selaku Lurah Putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Mengatakan Bahwa:

“Kepemimpinan pengurus yang tegas akan membuat santri segan, sehingga akan mematuhi peraturan yang sudah dibuat oleh pengurus, mengikuti arahan pengurus. Salah satunya ialah peraturan kewajiban melaksanakan shalat berjamaah, jika ada santri yang tidak melaksanakan shalat berjamaah, maka akan diberi ta’zir atau hukuman sesuai tingkatannya”.

Ustadzah Dewi Syafitri Dwi Jayanti selaku pengurus jam’iyah menyampaikan bahwa:

“Pengurus menjadi contoh yang baik bagi santri. Jika pengurus ingin mereka disiplin, maka pengurus harus lebih disiplin lebih dahulu. Pengurus juga ditegaskan untuk tertib melaksanakan shalat berjamaah dan tidak terlambat berangkat ke masjid agar tidak masuk”.

Nikita Dwi Andini selaku santri putri menyampaikan bahwa:

“Pengurus putri cukup tegas dan disiplin dalam memberi arahan dan mengawasi dalam melaksanakan shalat berjamaah. Selain dengan adanya absensi, mereka juga bertugas mengoprak” kami disetiap kamar dan membunyikan bel di asrama”.

3) Lingkungan pondok yang mendukung

Lingkungan Pesantren yang positif dan teman-teman yang mendukung akan membantu santri menyadari nilai-nilai kebaikan dan disiplin. Ustadzah Zulfa Rahmawati selaku Lurah Putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Mengatakan Bahwa:

“Kondisi masjid bersih atau tidak sangat berpengaruh kepada ketertiban shalat berjamaah, karena jika masjid kotor barisan shaf akan tidak tertata rapi, oleh karena itu pengurus kelas 12 diberi tugas untuk membuat jadwal piket membersihkan masjid, untuk yang dijadwalkan piket, diwajibkan piket sebelum waktu sholat’.

Najla Adhiannur selaku santri putri juga menyampaikan:

“Lingkungan disekitar sangat mendukung tertib atau tidaknya kita untuk shalat berjamaah. Kami sebagai pengurus kelas 12 bertugas mencatat jika ada yang terlambat atau tidak hadir dalam shalat berjamaah dan pengurus tingkat juga aktif dalam mengajak dan memberikan contoh baik kepada kami”.

4) Adanya Motivasi Dan Pembinaan

Pembinaan dilakukan untuk membentuk kebiasaan baik dalam menjalankan shalat berjamaah. Ustadzah Siti Qori’ah selaku pengurus jam’iyah menyampaikan:

“Ketika ngaji tafsir, abah memberi kajian tentang keutamaan&wajibnya melaksanakan shalat berjamaah dan mengevaluasi kehadiran absen pengurus. Dan ketika setelah melaksanakan shalat berjamaah pengurus jam’iyah mengumpulkan semua santri untuk memberi motivasi dan pembinaan agar santri disiplin melaksanakan shalat berjamaah ataupun ketika ada yang melanggar”.

Nikita Dwi Andini selaku santri putri juga menyampaikan:

“Biasanya setelah shalat berjamaah kami dikumpulkan pengurus bagian jam’iyah. Disitu kami diberi motivasi dan pembinaan agar disiplin shalat berjamaah dan menegur kami jika ada yang melanggarnya”.

b. Faktor-faktor Penghambat

1) Jadwal yang Padat dan Kelelahan

Ustadzah Zulfa Rahmawati selaku Lurah Putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Mengatakan Bahwa:

“Jadwal yang padat dan kelelahan mempengaruhi semangatnya santri untuk shalat berjamaah. Setelah melaksanakan kegiatan yang padat terkadang membuat santri lalai, terkadang ada yang ketiduran dan bermalas malasan, oleh karena itu pengurus diberi tugas untuk mengoprak-ngoprak santri disetiap kamar dan membunyikan bel”.

Najla Adhiannur selaku santri putri mengatakan:

“Kami sangat kelelahan setelah melaksanakan kegiatan yang padat, dari mulai sekolah, ekstrakurikuler, bersih” dan kegiatan diniyah. Jadwal yang padat itu terkadang membuat kami ketiduran dan ada juga yang bermalas malasan untuk shalat berjamaah. Tapi beruntung ada pengurus yang mengoprak-ngoprak kami dan membunyikan bel, itu membuat kami untuk segera berangkat ke masjid”.

2) Pengaruh Teman Sebaya

Ustadzah Dewi Syaftri selaku pengurus jam'iyah menyampaikan:

“Teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan santri, termasuk dalam hal shalat berjamaah. Jika ada teman yang rajin, disiplin shalat berjamaah, maka temannya juga termotivasi untuk disiplin shalat berjamaah, tapi ada juga teman yang menunda-nunda, bermalas malasan untuk shalat berjamaah, maka temannya juga ikut terpengaruh”. Saudari Nikita Dwi Andini dan Amanda Agustina juga selaku santri putri mengatakan:

“Terkadang kami terpengaruh jika ada teman yang mengajak bermalas malasan atau menunda-nunda sholat. Kami ikut ikutan karena kami merasa ada teman, tidak sendirian untuk melanggar peraturan”.

3) Kesehatan dan keadaan pribadi santri

Ustadzah Siti Qori'ah selaku Pengaruh Jam'iyah Mengatakan Bahwa:

“Kondisi fisik santri ada yang kurang fit atau masalah pribadi membuat santri kesulitan atau malas untuk berjamaah di masjid. Dan termasuk jadwal kegiatan yang pondok itu berpengaruh pada kesehatan santri. Ketika ada santri yang tidak berjamaah, konsekuensinya adalah duduk didepan ketika ngaji tafsir, dikarenakan agar santri tidak selalu beralasan tidak berjamaah karena sakit”.

Amanda Agustina selaku santri putri menyampaikan bahwa:

“Terkadang santri ada yang fisiknya lemah membuat santri mudah sakit karena jadwal kegiatan yang padat, itu membuat kami kesulitan untuk berjamaah di masjid. Tapi terkadang walaupun sakit kami tetap dipaksakan untuk tetap shalat berjamaah karena tidak mau duduk didepan ketika ngaji tafsir”

Setelah Pengurus Putri menjalankan Strategi Dalam Meningkatkan Ketertiban Shalat Berjamaah Dikalangan Santri Putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, banyak perubahan yang terjadi pada ketertiban dan kedisiplinan shalat berjamaah, santri putri lebih rajin dan tepat waktu berangkat shalat berjamaah. Dengan diterapkan strategi pengurus putri dalam meningkatkan ketertiban shalat berjamaah dikalangan santri putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin mengalami perubahan yang signifikan, dari mulai ada santri yang bermalas malasan untuk shalat berjamaah sekarang dapat lebih tertib untuk melaksanakan shalat berjamaah, dapat hadir tepat waktu agar tidak masuk dan santri yang selalu beralasan sakit tidak dapat selalu beralasan, karena ada konsekuensinya tersendiri. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari strategi pengurus putri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin itu sangat positif untuk meningkatkan ketertiban shalat berjamaah santri putri, sehingga tujuan pendidikan dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Dalam menjalankan strategi tentu saja terdapat faktor yang mendukung dan menghambat ketertiban shalat berjamaah. Dalam strategi pengurus putri, Pengasuh dan lurah pondok juga membimbing pengurus dalam menertibkan santri dan berpartisipasi membantu pengurus jam'iyah dalam menjalankan tugas yang telah dijadwalkan kepada mereka. Disamping itu tegasnya pengurus bidang jam'iyah selalu bertindak tegas kepada santri yang selalu melanggar, agar santri tidak menyepelekan pengurus. Jika pengurus tidak tegas, ditakutkan santri justru membangkang dan tidak menurut. Selain itu absen dan evaluasi akan membuat santri lebih tertib dalam shalat berjamaah. Dengan adanya absen yang dilakukan sebelum shalat santri putri akan lebih cepat untuk bergegas ke masjid. Dan dengan adanya evaluasi santri putri tidak selalu beralasan sakit atau pura pura sakit. Pembiasaan merupakan suatu perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang. Santri dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib dan teratur, sehingga kedisiplinan akan tercipta dengan baik. Maka santri diharapkan untuk menekankan pada pembiasaan hal-hal positif dan kebaikan. Jadwal kegiatan yang padat juga menjadi salah satu faktor yang menghambat ketertiban shalat berjamaah, karena terkadang santri ada yang beralasan sakit dan bermalas malasan untuk shalat berjamaah. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan santri putri melanggar ketertiban shalat berjamaah diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari santri itu sendiri diantaranya karena malas, tidak segera bergegas untuk segera bergegas ke masjid, tidur kemalaman sehingga terlambat bangun, dan kelelahan karena jadwal yang padat. Kemudian faktor eksternal yaitu disebabkan antri kamar mandi, air yang tidak mengalir sehingga santri putri harus mencari air dan mengantri.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Strategi pengurus putri dalam meningkatkan ketertiban shalat berjamaah dikalangan santri putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin yaitu dengan pengurus pondok selalu mengadakan sosialisasi kepada santri baru mengenai kewajiban shalat berjamaah, pengurus diberi jadwal untuk bertugas menjaga kedisiplinan dan ketertiban shalat berjamaah, penerapan sistem absensi dan evaluasi, dan pemberian punishment (hukuman) secara bertahap. Dengan diterapkan strategi pengurus putri dalam meningkatkan ketertiban shalat berjamaah dikalangan santri putri pondok pesantren hidayatul mubtadiin mengalami perubahan yang signifikan, dari mulai ada santri yang bermalas malasan untuk shalat berjamaah sekarang dapat lebih tertib untuk melaksanakan shalat berjamaah, dapat hadir tepat waktu agar tidak masbuk, dan santri yang selalu beralasan sakit tidak dapat selalu beralasan, karena ada konsekuensinya tersendiri; (2) Faktor yang mendukung dan menghambat Strategi pengurus putri dalam meningkatkan ketertiban shalat berjamaah dikalangan santri putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin. Adapun faktor pendukung yang menjadikan proses strategi dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan, diantaranya yaitu kedisiplinan dan kepemimpinan pengurus, lingkungan pondok yang mendukung, dan juga didukung dengan adanya motivasi dan pembinaan. Dan faktor yang menghambat yaitu jadwal yang padat dan kelelahan, pengaruh teman sebaya, kesehatan dan keadaan pribadi santri.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

### REFERENSI

- Asmanto, Budi, Suradi Suradi, Andi Warisno, An An Andari, and M Afif Anshori. 2023. "The Evolution of Islamic Educational Institutions in Indonesia." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 8 (1): 262–72.
- Azzahra, Yasmin, and H Kholilurrohman. 2020. "IMPLEMENTASI TA'ZIR MELALUI TEKNIK BEHAVIOR CHART DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI MENTAATI PERATURAN DI PONDOK PESANTREN AL FATTAH PUTRI KARTASURA." IAIN SURAKARTA.
- Bulqiyah, Hasanah, and Ainur Rofiq Sofa. 2025. "Strategi Meningkatkan Kompetensi Maharah Qiroah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Rofiu Darojah." *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2 (2): 136–48.
- Fahham, Achmad Muchaddam. 2020. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*. Publica Institute Jakarta.
- Hidayatullah, Anwar. 2023. ..“(GUNAKAN TTD ASLI BUKAN SCAN PADA LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI THESIS, UPLOAD ULANG).. Komunikasi Asertif Pengurus Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Kebonsari Madiun.” IAIN Ponorogo.
- Ismayani, Ismayani, Andi Warisno, Afif Anshori, and Andari Andari. 2023. "Pesantren Dan Pembaruan: Arah Dan Implikasi." *Research and Development Journal of Education* 9 (1): 161–70.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Manurung, Purbatua, and Afwan Syahril. 2023. "Strategi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pesantren Darul Arafah." *Komunika* 19 (02): 42–47.
- Nasution, Abdul Fattah. 2023. "Metode Penelitian Kualitatif."
- Nuraini, Dwi. 2023. "Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo." IAIN Ponorogo.
- Rohmah, Fitri Lailatul Jamilatu. 2023. "STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENJALANKAN KEDISIPLINAN SHALAT JAMAAH PONDOK PESANTREN AN-NAJIYAH." IAIN Ponorogo.
- SANTRI, IBADAH HARIAN. 2022. "STRATEGI PONDOK PESANTREN ZAINUL HASAN GENGONG DALAM MENINGKATKAN KEGIATAN."
- Sari, Ifit Novita, Lilla Puji Lestari, Dedy Wijaya Kusuma, Siti Mafulah, Diah Puji Nali Brata, Jauhara

- Dian Nurul Iffah, Asri Widiatsih, Edy Setiyo Utomo, Ifdlolul Maghfur, and Marinda Sari Sofiyana. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Unisma Press.
- Supriyanti, Lestari, Asha Lukman, and Fadilah Fadilah. 2023. "Strategi Pengasuh Pondok Pesantren Modern Darussalam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa." Institut agama Islam negeri.
- Umar, Suhairi. 2020. *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*. Deepublish.